

KAJIAN KONSEPTUAL

BAB II

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang akan disajikan merupakan skripsi, tesis, disertasi, atau jurnal penelitian merupakan contoh penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penulis tidak menemukan judul penelitian lain yang serupa dengan judul penelitian yang dilakukan oleh penulis, namun hanya menggunakan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sama sebagai acuan saat melakukan penelitian.

1. Peran Jejaring Kerja Dalam Pelaksanaan Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Terhadap Gelandangan Dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi (Ruaida Murni, 2016)

Tujuan dari studi kasus deskriptif kualitatif ini adalah untuk menjelaskan peran jejaring kerja di panti sosial Bina Karya Pangudi Luhur dalam memberikan pelayanan prima kepada warga binaan sosial sehingga dapat mewujudkan tujuan panti sosial, yaitu warga binaan sosial yang sebelumnya mandiri dan dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Pekerja sosial, instansi terkait, dan mantan warga binaan sosial adalah informan penelitian ini. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, fokus grup diskusi (FGD), dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mulai dari pra rehabilitasi, rehabilitasi (intervensi), dan pasca rehabilitasi, jejaring kerja memainkan peran penting dalam penyediaan pelayanan rehabilitasi sosial. Jejaring kerja mengoptimalkan pelayanan dan rehabilitasi PSBKPL Bekasi.

Pada penelitian yang telah dilaksanakan ini yaitu para Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur (PSBKPL) Bekasi, sementara yang akan dilakukan penelitian adalah para pemilik *home industry* di Desa Balewangi.

2. Strategi Jaringan Kerja Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Raihanan Daulay, 2018)

Tujuan dari penelitian Raihanah Daulay adalah untuk memberi orang kesempatan untuk berwirausaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat dengan membentuk jaringan usaha yang melibatkan ibu-ibu yang tergabung dalam majlis taklim. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan deskripsi tentang jaringan usaha dan kerajinan masyarakat. Untuk mendapatkan data penelitian, sejumlah sampel disurvei melalui penyebaran kuesioner, wawancara, dan observasi. Analisis deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini telah mengarah pada pembentukan jaringan bisnis.

3. Jaringan Kerja Fungsional Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Krupuk di Desa Mulyoharjo Lawang Malang (Luluk Dwi Kumalasari, 2021)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai jenis penelitian deskriptif, dan subyek penelitian diambil secara keseluruhan melalui pengambilan sampel tiga pabrik. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan jenis jaringan kerja yang telah terbentuk sebelumnya, seperti yang digunakan oleh industri krupuk Lawang dalam menjalankan bisnisnya, sehingga menghasilkan ide-ide baru tentang jaringan kerja. Karena ada banyak usaha kecil

dan menengah (UKM) Krupuk di Desa Mulyoarjo Lawang Malang di Indonesia dan di berbagai negara lain yang beroperasi.

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

Pengarang dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ruaida Murni (2016)	Peran Jejaring Kerja Dalam Pelaksanaan Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Terhadap Gelandangan Dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi.	Pada setiap tahap kegiatan PSBKPL Bekasi, peran jejaring kerja belum dipenuhi sepenuhnya. Misalnya, pada tahap pasca rehabilitasi, instansi terkait atau lembaga sosial lembaga pengirim belum berfungsi sebagai pendamping dan pembimbing eks warga terhadap warga binaan sosial, sementara yang paling berperan adalah instansi terkait karena eks warga binaan sosial ditanggung oleh lembaga pengirim. Selanjutnya, hubungan kerja antara PSBKPL Bekasi dan jejaring tidak didasarkan pada MoU atau perjanjian kerjasama yang menjelaskan tugas dan fungsi masing-masing pihak.	Persamaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ruaida Murni ini sama-sama meneliti terkait fokus penelitian mengenai Jejaring Kerja dan menggunakan metode kualitatif.	Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan menggunakan teori pekerjaan sosial dan juga peneliti menambahkan program kegiatan sementara penelitian yang dilakukan oleh Ruaida Murni tidak.

Pengarang dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Raihanah Daulay (2018)	Strategi Jaringan Kerja Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat	Hasil penelitian dengan ibu-ibu majlis taklim menghasilkan produk yang dapat dibuat oleh ibu-ibu rumah tangga dan kemudian dikembangkan menjadi produk seperti makanan, kerajinan tangan, dan menjahit. Permodalan, kedisiplinan pelaku usaha, penyediaan bahan baku dan proses produksi, serta pemasaran adalah beberapa hambatan dalam pelaksanaan pengembangan wirausaha tersebut. Hambatan-hambatan ini dapat diatasi dengan memisahkan tugas-tugas dari bagian bahan baku dan proses produksi hingga pemasaran.	Menggunakan variable yang sama yaitu jaringan kerja.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, menggunakan teori pekerjaan sosial dan juga peneliti menambahkan program kegiatan sementara penelitian yang dilakukan oleh Ruaida Murni tidak.

Pengarang dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Luluk Dwi Kumalasari (2021)	Jaringan Kerja Fungsional Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Krupuk di Desa Mulyoharjo Lawang Malang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan kerja yang ada di industri krupuk Desa Mulyoharjo Lawang Malang, baik jaringan produksi maupun jaringan pemasaran, hampir semuanya berjalan dengan baik dan berjalan dua arah. Semua pihak dapat melakukan tugasnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan yang dikerjasamakan selama proses produksi dan pemasaran. Namun, masih ada beberapa masalah, seperti ketidaktepatan waktu dalam menyelesaikan perjanjian yang telah dibuat atau disepakati, dan kenaikan harga pasar bahan dan penjualan.	Menggunakan variable yang sama yaitu jaringan kerja dengan metode yang digunakan yaitu kualitatif.	Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan menggunakan teori pekerjaan sosial dan juga peneliti menambahkan program kegiatan sementara penelitian yang dilakukan oleh Luluk Dwi Kumalasari tidak.

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Peneliti telah menghimpun berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan antara jejaring kerja dalam *home industry* dan peningkatan pendapatan keluarga. Pertama, penelitian Ruaida Murni tentang Peran Jejaring Kerja Dalam Pelaksanaan Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Terhadap Gelandangan Dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi yang memiliki kesimpulan bahwa jejaring kerja dapat bermanfaat untuk membantu eks gelandangan dalam menjalankan usaha dan meningkatkan taraf hidup melalui perolehan keterampilan dan dukungan oleh berbagai pihak yang berjejaring dengan para eks gelandangan.

Kedua, penelitian Raihanah Daulay tentang Strategi Jaringan Kerja untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat menghasilkan beberapa hal dari jaringan kerja yang dinilai dapat menjadi strategi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, yaitu adanya pemberian motivasi dalam kelompok usaha serta anggota kelompok usaha memiliki keahlian dalam bidang usaha kecil yang dilakukan. Motivasi dan keahlian tersebut dapat menjadi strategi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun juga terdapat kelemahan dalam jaringan kerja dalam penelitian Raihanah, yaitu jaringan majelis taklim, yang membuat para ibu rumah tangga memiliki kekhawatiran dalam membagi hasil usaha kepada majelis taklim. Kekhawatiran tersebut membuat beberapa anggota kelompok memiliki motivasi yang kurang terhadap pelaksanaan usaha.

Ketiga, penelitian tentang Jaringan Kerja Fungsional Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Krupuk di Desa Mulyoharjo Lawang Malang yang dilakukan Luluk Dwi yang berkesimpulan bahwa pembagian peran anggota kelompok suatu usaha mempengaruhi jaringan kerja yang dapat terbentuk untuk meningkatkan

usaha. Peran para anggota kelompok dilihat melalui pembagian tugas dan fungsi dari para anggota untuk berjejaring dengan pihak lain.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah dituliskan di atas dalam penelitian ini peneliti akan mengambil fokus pemanfaatan jejaring kerja melalui aspek jejaring kerja yaitu: *purpose, structure, style dan value*. Alasan peneliti mengambil aspek jejaring kerja tersebut menurut Anklam 2007 dalam buku LAN RI karena aspek tersebut dinilai lebih berpotensi menjalin jejaring kerja yang lebih efektif dan akan terus berkembang daripada aspek yang lainnya. Sedangkan pada penelitian Ruaida Murni melihat keterlibatan jejaring kerja untuk memaksimalkan berbagai tahapan rehabilitasi bagi eks gelandangan serta mampu mengembangkan diri eks gelandangan setelah keluar dari balai rehabilitasi. Hal tersebut sesuai dengan aspek *purpose* yang menjadi salah satu fokus aspek dalam penelitian yang akan diteliti. Selanjutnya pada penelitian Raihanah Daulay tersebut, sesuai dengan aspek *style* dan *value* yang terlihat dari *value* yang disepakati oleh kelompok usaha, misalnya pada pembagian hasil usaha, kemudian pada pemberian motivasi yang menjadi salah satu budaya organisasi pada kelompok usaha majlis ta'lim. Serta pada penelitian Luluk Dwi melihat aspek *structure* yang terlihat pada pembagian peran para anggota kelompok, baik internal maupun eksternal kelompok. Ketiga penelitian terdahulu tersebut, meskipun ketiga peneliti terdahulu tersebut tidak menggunakan keempat aspek yang sama dengan yang peneliti ambil, namun dalam penelitian tersebut mengambil salah satu dari keempat aspek yang sama. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keempat aspek yang menjadi fokus peneliti

merupakan aspek yang paling tepat digunakan untuk meneliti jejaring sosial pada *home industry* di Desa Balewangi.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Jejaring Kerja

Jejaring merupakan bagian dari modal sosial yang dapat membantu pihak-pihak dalam memperoleh berbagai manfaat melalui kerja sama yang dilakukan. Terdapat beberapa pengertian menurut para ahli yang mengemukakan pengertian jejaring sosial, adapun pengertian tersebut menurut para ahli sebagai berikut.

Jejaring kerja adalah hubungan yang luas, kokoh, antara individu dan organisasi yang aktif dibangun dan dikelola secara produktif baik oleh personal maupun oleh sebuah organisasi. (Wayre E. Bakri: 1994) dalam Mochamad Fatwandi.

Jejaring kerja adalah proses aktif untuk membangun dan mengelola hubungan produktif, baik secara internal maupun eksternal, antara individu dan organisasi. Jika dihubungkan dengan tanggung jawab kepemimpinan Pejabat Administrator, dapat disimpulkan bahwa jejaring kerja adalah bagaimana membangun dan mengelola hubungan produktif yang ada dalam jejaring kerja individu dan organisasi untuk mencapai kinerja organisasi yang diinginkan. (Baker 2000) dalam Mochamad Fatwandi.

Burt (2001:31) dalam Mochamad Fatwandi membagi jejaring ke dalam dua kategori: liang struktural, atau jejaring yang ditunjukkan oleh peran jembatan atau penghubung (broker), dan tutup jaringan, atau jejaring yang ditunjukkan oleh koneksi antar aktor yang sangat kuat (tanpa broker).

Jejaring kerja adalah hubungan yang luas dan kuat antara individu dan organisasi yang proses aktif dibangun dan dikelola. Selain itu, dikatakan bahwa jejaring dalam organisasi adalah proses mempertahankan, meningkatkan, dan mengintegrasikan bakat, kemampuan, hubungan, dan partner dengan cara yang kreatif dan strategis untuk membangun kolaborasi yang meningkatkan kinerja perusahaan. Wayne E.Braker,1984 dalam Mochamad Fatwandi.

1. Aspek-Aspek Jejaring Kerja

Untuk memahami jejaring kerja (Anklam,2007) dalam Mochamad Fatwandi. menjelaskan bahwa studi tentang jejaring harus terarah pada:

1. *Purpose*
2. *Structure*
3. *Style*
4. *Value*

Purpose (tujuan) dalam pengembangan jejaring harus kuat, menggugah, dan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Pengembangan ide dan inovasi, pengembangan usaha, pengembangan bisnis, atau pengembangan organisasi adalah beberapa contoh tujuan ini. Dalam tujuan ini juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah publik yang kompleks seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

Structure (struktur) ini memberikan pengaruh pada fleksibilitas dan kekuatan hubungan yang ada di dalam jejaring kerja untuk mencapai tujuan jejaring kerja yang ingin dicapai oleh seluruh pihak. Struktur ini menunjukkan bentuk dan pola hubungan antara pihak stakeholder dalam suatu jejaring, serta dapat menggambarkan mengenai pembagian peran dan aliran informasi dalam membangun sebuah jejaring.

Style (gaya) ini berkaitan dengan pedoman maupun kesepakatan yang sama-sama diyakini kedua belah pihak. Budaya kerja yang dimaksud tersebut dilihat dari nilai dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu *home industry* yang dijalankan oleh para pelaku. Maka budaya kerja tersebut dapat terlihat dari perilaku para pelaku *home industry* yang bertujuan untuk menciptakan *home industry* yang mengacu pada satu budaya yang kolaboratif dan komunikatif. Serta norma adalah aturan yang mengikat para pemilik *home industry* dengan pihak stakeholder dalam jejaring yang berhubungan satu dengan yang lainnya.

Nilai (*value*) berkaitan dengan manfaat yang dirasakan oleh pihak di dalam dan di luar jejaring, baik yang dapat diukur maupun tidak dapat diukur, yang sejalan dengan tujuan dibangunnya jejaring. Manfaat berjejaring kerja tersebut dapat mengurangi taraf kemiskinan di antara masyarakat miskin dan lingkungan sekitarnya.

2. Prinsip-Prinsip Jejaring Kerja

Untuk memastikan bahwa jejaring kerja dapat "bekerja" dan memberikan manfaat, menurut Kilduff dan Tsai (2004) dalam Mochamad Fatwandi, terdapat tiga (tiga) prinsip yang harus dipatuhi:

- a. Prinsip Timbal Balik (*Reciprocity*)
- b. Prinsip Saling Bertukar (*Principle of Exchange*)
- c. Prinsip Kesamaan (*Principle of Similarity*)

Bagaimana seseorang membantu satu sama lain adalah bagian dari prinsip timbal balik. Modal sosial yang diperoleh dari jejaring kerja harus dianggap sebagai usaha bersama untuk mengumpulkannya. Dalam jejaring kerja, prinsip ini layak diterapkan karena dengan bekerja sama, timbal balik dapat terwujud, yang

memungkinkan untuk mencapai tujuan jejaring kerja dan menjaga hubungan antara para pihak.

Menurut prinsip "saling bantu", saling bantu akan lebih baik jika ada pertukaran sumber daya yang berbeda dari para aktor yang terlibat dalam suatu jejaring kerja. Dengan adanya perbedaan sumber daya ini, akan terjadi saling melengkapi dalam suatu jejaring kerja, yang memiliki banyak keuntungan.

Prinsip Kesamaan dalam prinsip ini lebih mudah berhubungan dengan pihak yang memiliki latar belakang, nilai, dan kepentingan yang sama sejak melakukan jejaring.

3. Tujuan Membangun Jejaring Kerja

Terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam membangun jejaring kerja diantaranya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan partisipasi masyarakat
- b. Peningkatan mutu dan relevansi

Dalam pelaksanaan peningkatan partisipasi masyarakat untuk membangun jejaring kerja yaitu harus menumbuhkan minat dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Karena dua hal itu dapat menyatukan tindakan kerjasama yang harmonis antara personal, organisasi kemasyarakatan, lembaga, guna mencapai tujuan yang sama.

Peningkatan mutu dan relevansi juga diperlukan dalam jejaring kerja ini, karena harus mampu melakukan inovasi untuk meningkatkan mutu dalam kebutuhan pasar untuk bersaing dengan kompetitor lain, dalam peningkatan mutu dan relevansi jejaring kerja juga diperlukannya kerja sama dan gotong royong antar beberapa pihak baik secara individual maupun secara kelompok. Dan juga

diperlukan adanya kesamaan visi dan misi, kepercayaan satu sama lain, saling menguntungkan, afisiensi dan efektivitas, komunikasi timbal balik, serta komitmen yang kuat.

4. Jenis-jenis Jejaring Kerja dalam Proses Pelaksanaannya

Pada jejaring kerja, terdapat beberapa jenis yang dapat dijabarkan berdasarkan kegunaan maupun proses pelaksanaannya. Menurut Cross (2002) dalam Mochamad Fatwandi yang mengatakan bahwa,

Jenis jaringan kerja berasarkan lingkup kegunaannya, yaitu Jejaring Komunikasi (*Communication Network*): jejaring kerja yang dibangun hanya untuk komunikasi antar pihak yang terlibat di dalamnya dan bukan ditunjukkan untuk mencapai suatu target tertentu.

Sementara menurut Suharto, Jenis- jenis Jejaring Kerja dalam Proses Pelaksanaannya yaitu:

- a. Jejaring operasional, dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan internal saat ini
- b. Jejaring personal diperlukan untuk pengembangan diri
- c. Jejaring strategis

Dalam jejaring operasional ini, tujuan adalah untuk berkoordinasi dan bekerja sama dengan semua pihak yang harus saling mengenal dan percaya satu sama lain agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, membangun hubungan kerja yang baik dengan semua pihak yang dapat membantu menyelesaikan tugas, seperti anggota tim yang memiliki kemampuan untuk mendukung dan menggagalkan pekerjaan sekaligus.

Ada juga jejaring personal yang diperlukan untuk pengembangan diri disini berfokus pada personal atau perseorangan dalam sebuah pekerjaan dalam membantu meningkatkan karir orang tersebut.

Jejaring strategis adalah hubungan dan sumber informasi yang memungkinkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi, yang diputuskan oleh para pemimpin atau pemimpin berdasarkan kemampuan mereka untuk menentukan arah ke depan dan melibatkan semua pihak yang diperlukan untuk mencapainya. Karena itu, jejaringnya juga harus diorientasikan ke masa depan. Kebanyakan orang gagal memanfaatkan jejaring strategis ini. Proses jejaring kerja tersebut terdiri dari seleksi, penggalan, dan mitra kerja.

2.2.2 Tinjauan Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan standar hidup minimum. Kuncoro (1997) dalam Bambang Rustanto.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Dengan kata lain, kemiskinan adalah keadaan di mana seseorang atau wilayah tidak dapat meningkatkan standar hidup mereka atau, lebih tepatnya, tidak dapat meningkatkan standar hidup mereka. Menurut Kuncoro (2000) dalam Bambang Rustanto.

Kemiskinan adalah akibat dari ketidaksamaan kesempatan untuk menakumulasi basis kekuatan sosialnya. Friedmann (1992) dalam Bambang Rustanto.

2. Penyebab Kemiskinan

Kebijakan ekonomi dan politik yang tidak menguntungkan keluarga miskin menyebabkan keluarga miskin tidak memiliki akses yang memadai ke sumber daya yang diperlukan untuk menjalani hidup yang layak. Ini adalah penyebab utama

kemiskinan di Indonesia. Menurut Kartasasmita (1997) dan Baswir (1997) dalam Bambang Rustanto empat faktor tambahan merupakan penyebab kemiskinan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemiskinan absolut
- b. kemiskinan relative
- c. kemiskinan kultural
- d. Kemiskinan structural

Pendapatan seseorang dianggap sebagai kemiskinan absolut jika pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum atau kebutuhan dasar seperti papan, pakaian, papan, kesehatan, dan pendidikan yang diperlukan untuk hidup dan bekerja..

Kemiskinan relative adalah ketika seseorang hidup di atas garis kemiskinan tetapi masih di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya, atau ketika pengaruh kebijakan pembangunan belum menjangkau seluruh masyarakat, menyebabkan ketimpangan pendapatan.

Kemiskinan kultural adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh elemen budaya. Faktor-faktor ini termasuk malas, pemboros, tidak kreatif, dan tidak mau berusaha memperbaiki kualitas hidup mereka meskipun ada bantuan dari pihak lain.

Situasi miskin struktural yang disebabkan oleh kurangnya akses ke sumber daya terjadi dalam sistem sosial budaya politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan tetapi sering menyebabkan kemiskinan menjadi lebih subur.

2.2.3 Tinjauan *Home Industry*

1. Pengertian *Home Industry*

Sumaatmadja dalam Muchlisin Riadi menggambarkan industri dalam dua definisi yaitu industri luas merupakan kegiatan manusia yang memanfaatkan sumber daya alam dan juga industri sempit merupakan kegiatan ekonomi yang mengubah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi (*manufacturing industry*).

Menurut Muliawan Home Industry dalam Muchlisin Riadi biasanya hanya menggunakan satu atau dua rumah sebagai lokasi produksi, administrasi, dan pemasaran. Dengan modal dan tenaga kerja yang diperkerjakan, tentunya jauh lebih sedikit daripada perusahaan besar pada umumnya.

Menurut tambunan dalam Muchlisin Riadi dan industri rumah tangga adalah unit usaha yang lebih tradisional, yang berarti mereka menerapkan sistem organisasi dan manajemen yang baik seperti yang digunakan perusahaan modern, tetapi mereka tidak memiliki sistem pembukuan atau pembagian tugas yang jelas.

2. Karakteristik *Home Industry*

Fokus penelitian kali ini adalah industri rumahan atau industri rumah tangga, ini adalah jenis industri yang mempekerjakan jumlah tenaga kerja yang terbatas. Kriteria yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 adalah sebagai berikut:

- a. Industri kecil mencakup industri dengan investasi paling besar Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Industri rumah tangga memiliki karyawan antara 1 hingga 4 orang, dan industri kecil memiliki karyawan antara 5 hingga 19 orang.

- b. Industri menengah tidak termasuk investasi lebih dari Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) atau paling banyak Rp. 10.000.000.000,- (sepuluh miliar rupiah), dan tidak termasuk tanah dan bangunan yang digunakan untuk beroperasi dan jumlah karyawan antara 20-100 orang.

3. Fungsi *Home Industry*

Perindustrian rumah tangga memiliki kemampuan untuk memperluas lapangan kerja dan menyediakan berbagai layanan ekonomi kepada masyarakat, yang dapat berkontribusi pada peningkatan perekonomian masyarakat, peningkatan pendapatan keluarga, pengurangan pengangguran, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Suryana (2006), berikut adalah fungsi home industri:

- a. Usaha kecil berfungsi sebagai penghubung antara sektor yang mempunyai hubungan ke depan maupun ke belakang dan memperkuat perekonomian nasional melalui berbagai hubungan usaha, seperti fungsi pemasok, produksi, penyalur, dan pemasaran produk industri besar.
- b. Meningkatkan efisiensi fiskal, terutama dalam penggunaan sumber daya yang tersedia. Usaha kecil dapat menyerap tenaga kerja dan sumber daya lokal serta meningkatkan sumber daya manusia untuk menjadi wirausaha yang tangguh. Ini membuat para pelaku usaha *home industry* sangat fleksibel.
- b. Alat pemerataan berusaha dan pendapatan tersebar di seluruh negeri, berfungsi sebagai cara untuk mendistribusikan pendapatan nasional.

4. Jenis *Home Industry*

Menurut Harimurti (2012), berbagai jenis usaha dalam home industri antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Usaha perdagangan
- b. Usaha pertanian
- c. Usaha industry
- d. Usaha jasa
- e. Usaha jasa kontruksi

4.2.3 Jejaring Kerja dalam Pekerjaan Sosial

Jejaring kerja adalah hubungan yang kuat dan lemah antara berbagai entitas (LL, 2012). Karena itu, jejaring kerja didefinisikan sebagai hubungan yang baik antara individu dan organisasi. Kategori ini terdiri dari ikatan kuat dan lemah. Ikatan kuat adalah hubungan antara orang yang saling mengenal dan sering melakukan kegiatan bersama, baik secara pribadi maupun organisasi. Ikatan lemah adalah hubungan antara orang yang hanya saling mengenal tetapi tidak aktif melakukan kegiatan bersama. Kedua kekuatan ini berfungsi sebagai sumber daya untuk membentuk jejaring kerja yang akan dilaksanakan.

Salah satu cara untuk melihat jejaring kerja adalah sebagai bentuk kerja sama yang melibatkan berbagai *stakeholder*. Sistem yang mendukung jaringan kerja memberikan potensi untuk mencapai tujuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ceoss (2002), ada empat (empat) kategori jejaring kerja:

1. Jejaring Komunikasi (commucation Network)
2. Jejaring Informasi (Information Network)
3. Jejaring Pemecahan Masalah (problem Solving Network)
4. Jejaring Pengetahuan (Knowledge Networok)
5. Jejaring Akses (Access Network)

Jejaring komuniaski merupakan jejaring kerja yang yang pertama dibangun untuk berkomunikasi antar pihak yang terlibat di dalamnya, yang kedua jejaring

informasi merupakan jejaring keja yang dibangun untuk mendapatkan informasi dengan tujuan memecahkan masalah-masalah dengan tujuan mencapai tujuan, yang ketiga jejaring pengetahuan merupakan jejaring kerja yang dibangun untuk memecahkan sebuah masalah yang ada dan juga tidak hanya bertukar informasi namun saling bertukar saran-saran dalam penyelesaian masalah tersebut, yang keempat jejaring pengetahuan merupakan jejaring kerja yang dibangun untuk saling berbagi pengetahuan. dengan tujuan untuk saling bertukar informasi dengan tujuan untuk mendapatkan ide/saran untuk memecahkan sebuah masalah. Dan yang terakhir yaitu jejaring akses merupakan jejaring keja yang dibangun untuk memecahkan masalah, bukan hanya sebuah informasi dan pengetahuan yang didapat namun juga dalam jejaring kerja ini mampu mendapatkan akses dengan pihak yang terlibat didalamnya untuk menyelesaikan sebuah masalah.

Jejaring kerja termasuk dalam konsep jejaring sosial, jejaring sosial menurut ”.Sheaford dan Horejsi (2000) mengatakan bahwa

“Jejaring sosial merupakan hal yang paling penting dalam praktik pekerjaan sosial. Jejaring sosial berguna untuk mengkoordinasikan dan mengembangkan pelayanan-pelayanan sosial, membangun koalisi dengan berbagai kelompok, organisasi, Lembaga bisnis dan industri, serta tokoh-tokoh berpengaruh dalam masyarakat yang memiliki kepentingan yang sama”.

Sementra definisi Pekerjaan Sosial Menurut Charles Zastrow (dalam Dwi Heru Sukoco, 1998, hal. 7) sebagai berikut:

“Pekerjaan sosial merupakan suatu kegiatan professional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan”

Siporin juga mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai "Metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial" (dalam Adi Fahrudin, 2014).

Berdasarkan pengertian ini, pekerja sosial adalah pekerjaan yang membantu individu, kelompok, komunitas, dan masyarakat dalam mengatasi masalah sosial mereka sehingga mereka dapat berfungsi secara sosial.

Untuk menangani sebuah permasalahan yang ada di masyarakat, profesi pekerjaan sosial memiliki beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan intervensi, salah satunya yaitu *Comunity Organization/Community Development*. Metode tersebut dapat digunakan untuk pengembangan atau pemberdayaan masyarakat supaya masyarakat tersebut mampu mensejahterakan dirinya keluar dari lingkaran kemiskinan. Beberapa peranan yang dilakukan pekerja sosial sebagai petugas pengembangan masyarakat/pekerja masyarakat (*community worker/community organizer*) menurut Charles Zastrow (1982, hal. 534-536) antara lain:

1. *Enabler*
2. *Broker*
3. *Advocate*

Peranan sebagai *enabler* adalah bertanggung jawab untuk membantu orang-orang mengkomunikasikan atau mengungkapkan kebutuhan mereka, menjelaskan dan menemukan tantangan mereka, dan belajar bagaimana menangani masalah dengan cara yang lebih efisien. Ini adalah peran klasik atau tradisional (*the classic or traditional role*) dari seorang pengorganisir komunitas atau karyawan

komunitas. Fokusnya adalah membantu orang lain untuk membantu diri mereka sendiri (*to help people to help themselves*).

Peranan seorang *broker* adalah bertanggungjawab menjadi penghubung karena individu atau kelompok klien tersebut seringkali tidak tahu dimana dan bagaimana mendapatkan pertolongan. Sehingga peran seorang broker adalah menghubungkan mereka dengan pelayanan masyarakat yang dibutuhkan.

Dalam peran *advocate*, *community organizer* atau *community worker* bertindak sebagai perwakilan kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan dan pelayanan, tetapi institusi yang bertanggung jawab untuk menyediakannya tidak memperhatikan atau menolak kebutuhan masyarakat. Peranan ini adalah aktif dan terarah.